

Strategi Dakwah Hadis Kontekstual dalam Literasi Digital Perspektif Ali Mustafa Yaqub

Yumni Febriani Tanjung

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias, Indonesia

Email: yumnitanjung@stai-nias.ac.id

Received: 01 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Abstract:

This study aims to analyze the contextual hadith da'wah strategy of Ali Mustafa Yaqub in strengthening digital hadith literacy in the era of social media. The rapid development of digital media has led to the massive dissemination of hadith through platforms such as Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, and WhatsApp. However, such dissemination is often not accompanied by sanad verification, matn criticism, or contextual understanding, resulting in the spread of viral hadith, religious hoaxes, and polarized religious interpretations. This research employs a qualitative approach using library research and descriptive-interpretative analysis of Ali Mustafa Yaqub's thoughts concerning hadith criticism, moderate da'wah, and contextual interpretation of hadith. The study integrates approaches from hadith studies, digital da'wah communication, media literacy, and the theory of religious moderation. The findings reveal that Ali Mustafa Yaqub's da'wah strategy emphasizes the importance of verifying hadith sources, understanding the moral substance of hadith, promoting moderate religious discourse, and utilizing digital media in an educational and dialogical manner. These approaches are highly relevant in developing critical, inclusive, and contextual digital hadith literacy within contemporary Muslim society. This study concludes that Ali Mustafa Yaqub's thought provides a significant contribution to the formation of a digital hadith da'wah model capable of addressing the challenges of religious disinformation in the age of social media.

Keywords: Ali Mustafa Yaqub; Contextual Hadith Da'wah; Digital Hadith Literacy; Social Media; Religious Moderation.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub dalam penguatan literasi hadis digital di era media sosial. Perkembangan media digital telah memunculkan fenomena penyebaran hadis secara masif melalui platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan WhatsApp. Namun, penyebaran tersebut sering kali tidak diiringi dengan verifikasi sanad, kritik matan, maupun pemahaman kontekstual sehingga melahirkan problem hadis viral, hoaks keagamaan, dan polarisasi pemahaman agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif-interpretatif terhadap pemikiran Ali Mustafa Yaqub terkait kritik hadis, moderasi dakwah, dan kontekstualisasi hadis. Penelitian ini memadukan pendekatan ilmu hadis, komunikasi dakwah digital, literasi media, dan teori moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Ali Mustafa Yaqub menekankan pentingnya verifikasi sumber hadis,

pemahaman substansi moral hadis, pendekatan dakwah moderat, serta penggunaan media digital secara edukatif dan dialogis. Pendekatan tersebut relevan dalam membangun literasi hadis digital yang kritis, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat Muslim modern. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ali Mustafa Yaqub memiliki kontribusi penting dalam membentuk model dakwah hadis digital yang mampu menghadapi tantangan disinformasi keagamaan di era media sosial.

Kata Kunci: Ali Mustafa Yaqub; Dakwah Hadis; Literasi Hadis Digital; Media Sosial; Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola penyebaran pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim. Media sosial tidak lagi hanya menjadi ruang komunikasi sosial, tetapi juga berkembang menjadi arena dakwah, pembelajaran agama, dan penyebaran hadis Nabi. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, dan WhatsApp memungkinkan hadis tersebar dengan cepat dalam bentuk gambar, video pendek, kutipan motivasi, maupun ceramah daring (Riski Pratama et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan transformasi dakwah Islam menuju ruang digital yang lebih terbuka, partisipatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Di balik kemudahan tersebut muncul problem serius berupa penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah. Banyak hadis viral dibagikan tanpa kejelasan sumber, kualitas sanad, maupun pemahaman konteksnya. Kondisi ini melahirkan fenomena hoaks keagamaan, penyebaran hadis lemah dan palsu, serta munculnya pemahaman agama yang tekstual dan ekstrem. Dalam konteks ini, literasi hadis digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat tidak hanya menerima hadis secara instan, tetapi juga mampu memahami validitas dan substansi pesan keagamaan secara kritis (Wasik & Philips, 2022).

Pemikiran Ali Mustafa Yaqub memiliki relevansi besar dalam menghadapi fenomena tersebut. Sebagai ulama hadis Indonesia, Ali Mustafa Yaqub dikenal melalui pendekatannya yang moderat, kritis, dan kontekstual dalam memahami hadis Nabi. Dalam bukunya *Hadis-Hadis Bermasalah*, ia menegaskan pentingnya kritik sanad dan matan dalam menyikapi hadis-hadis populer yang beredar di masyarakat. Menurutnya, hadis tidak boleh dipahami secara literal semata, tetapi harus dianalisis melalui pendekatan ilmiah dan mempertimbangkan konteks sosial serta tujuan moral hadis itu sendiri. Ali Mustafa Yaqub juga menekankan bahwa dakwah hadis harus menghadirkan Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Ia mengkritik penggunaan hadis secara parsial yang sering dijadikan legitimasi untuk sikap intoleran dan eksklusif. Dalam pandangannya, dakwah hadis harus mengedepankan substansi nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kemaslahatan sosial. Pendekatan tersebut menjadi sangat relevan di era media sosial ketika narasi agama sering diproduksi secara cepat tanpa pendalaman metodologis (Yuliandini & Hidayai, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dakwah digital dan literasi media Islam. Penelitian mengenai cyber religion menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk ruang keagamaan baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami otoritas agama. Studi lain menjelaskan bahwa generasi muda Muslim lebih banyak memperoleh pengetahuan agama dari media digital dibandingkan lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, kajian yang secara khusus

mengaitkan strategi dakwah hadis Ali Mustafa Yaqub dengan fenomena literasi hadis digital masih sangat terbatas (Arafah et al., 2026).

Kajian mengenai strategi dakwah hadis kontekstual dalam pemikiran Ali Mustafa Yaqub berkaitan erat dengan perkembangan literasi hadis digital, moderasi beragama, dan komunikasi dakwah di era media sosial. Ali Mustafa Yaqub dikenal sebagai ulama hadis Indonesia yang menekankan pentingnya integrasi antara kritik sanad, analisis matan, pemahaman kontekstual, dan tujuan moral hadis dalam memahami ajaran Islam (Rian et al., 2025). Dalam karya-karyanya seperti *Hadis-Hadis Bermasalah*, ia menjelaskan bahwa banyak hadis populer yang beredar di masyarakat diterima tanpa proses verifikasi ilmiah sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman keagamaan, sikap tekstualis, bahkan polarisasi sosial (Ramadhan, 2020). Pendekatan Ali Mustafa Yaqub menampilkan corak dakwah yang moderat dan kontekstual dengan mengedepankan substansi nilai Islam seperti toleransi, kemaslahatan, dan etika sosial. Pemikiran tersebut menjadi semakin relevan di era digital ketika media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan WhatsApp berkembang menjadi ruang utama penyebaran informasi keagamaan. Dalam perspektif teori budaya partisipatif Henry Jenkins dan teori cyberculture Pierre Lévy, pengguna media digital tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar narasi keagamaan yang dapat memengaruhi konstruksi otoritas agama di ruang virtual (Goo & Hagisimijau, 2024).

Sementara itu, Moch. Fakhruroji menjelaskan bahwa dakwah Islam di era media baru mengalami transformasi dari pola ceramah konvensional menuju komunikasi digital yang bersifat interaktif, visual, dan berbasis algoritma media sosial (Pabbajah et al., 2020). Perubahan ini di satu sisi memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan agama, namun di sisi lain juga memunculkan problem hadis viral, hoaks keagamaan, dan rendahnya kemampuan verifikasi sumber hadis di kalangan pengguna media sosial. Oleh karena itu, literasi hadis digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu memahami, mengevaluasi, dan menyebarkan hadis secara kritis dan bertanggung jawab. Kaitannya dengan narasi di atas maka pemikiran Ali Mustafa Yaqub memberikan landasan metodologis dan etis yang relevan untuk membangun model dakwah hadis digital yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan komunikasi keagamaan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub dalam membangun literasi hadis digital di era media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada konsep dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub; problem literasi hadis di media sosial; dan relevansi pemikiran Ali Mustafa Yaqub dalam membangun model dakwah digital yang moderat dan edukatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap studi hadis dan dakwah digital sekaligus menawarkan model literasi hadis yang relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis strategi dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub dalam penguatan literasi hadis digital di era media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran, konsep, dan relevansi strategi dakwah Ali Mustafa Yaqub dalam konteks komunikasi keagamaan kontemporer. Sumber data primer penelitian berasal dari karya-karya Ali Mustafa Yaqub seperti *Hadis-Hadis Bermasalah*, *Kritik Hadis*, dan berbagai tulisan terkait metodologi pemahaman hadis serta dakwah moderat. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur yang berkaitan dengan literasi hadis digital, media sosial, komunikasi dakwah, moderasi beragama, dan studi cyber religion.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub, kemudian menginterpretasikan relevansinya terhadap fenomena penyebaran hadis di media sosial. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan perspektif ilmu hadis, komunikasi dakwah digital, literasi media, dan moderasi beragama untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan strategi dakwah hadis di era digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang kontekstual, kritis, dan relevan terhadap dinamika penyebaran informasi keagamaan di media sosial kontemporer (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Hadis Kontekstual dalam Pemikiran Ali Mustafa Yaqub

Pemikiran Ali Mustafa Yaqub tentang hadis dibangun di atas prinsip moderasi, verifikasi ilmiah dan kontekstualisasi pemahaman agama. Ia menolak pendekatan literalistik yang memahami hadis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan moral hadis. Dalam *Hadis-Hadis Bermasalah*, Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa tidak semua hadis yang populer di masyarakat memiliki validitas yang kuat. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami metodologi kritik hadis agar tidak mudah menerima informasi keagamaan secara instan. Pendekatan Ali Mustafa Yaqub menunjukkan integrasi antara ilmu hadis klasik dan kebutuhan dakwah modern. Ia tidak hanya menekankan aspek sanad, tetapi juga pentingnya memahami matan hadis secara rasional dan kontekstual. Menurutnya, hadis harus dipahami sebagai petunjuk moral dan sosial yang relevan dengan realitas kehidupan manusia. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah hadis tidak cukup hanya menyampaikan teks, tetapi juga harus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap makna dan tujuan hadis (Ikhlās, 2020; Faizin, 2019).

Pemikiran tersebut lahir dari kegelisahan Ali Mustafa Yaqub terhadap

fenomena keberagamaan yang sering kali hanya berorientasi pada teks tanpa memperhatikan substansi ajaran Islam. Ia melihat bahwa banyak persoalan sosial dan konflik keagamaan muncul akibat penggunaan hadis secara parsial dan tidak proporsional. Dalam beberapa ceramah dan tulisannya, ia menegaskan bahwa hadis Nabi harus dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan situasi kemunculannya (*asbāb al-wurūd*), kondisi masyarakat, serta tujuan syariat Islam secara umum. Oleh sebab itu, Ali Mustafa Yaqub memandang bahwa ilmu hadis tidak boleh berhenti pada kajian sanad semata, tetapi harus diarahkan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan sosial yang terkandung di dalam hadis (Istianah, 2018; Yuliandini & Hidayai, 2024).

Pendekatan kontekstual yang dikembangkan Ali Mustafa Yaqub memperlihatkan adanya upaya harmonisasi antara tradisi klasik ilmu hadis dengan kebutuhan masyarakat modern. Ia tidak menolak warisan ulama klasik, tetapi justru menjadikannya sebagai fondasi metodologis untuk membaca problem keagamaan kontemporer. Dalam konteks ini, Ali Mustafa Yaqub menampilkan karakter dakwah yang moderat, terbuka, dan dialogis. Ia menilai bahwa dakwah Islam harus mampu menghadirkan solusi terhadap problem sosial masyarakat, bukan justru memperuncing perbedaan dan konflik di tengah umat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah hadis menurutnya harus mengedepankan hikmah, keteladanan, serta argumentasi ilmiah yang dapat diterima secara rasional (Khotimah, 2023). Salah satu aspek penting dalam pemikiran Ali Mustafa Yaqub adalah penekanannya terhadap pentingnya *tabayyun* atau verifikasi informasi keagamaan. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam era digital ketika masyarakat dengan mudah memperoleh dan menyebarkan hadis melalui media sosial tanpa proses pengecekan sumber dan validitasnya. Ali Mustafa Yaqub menilai bahwa penyebaran hadis palsu atau lemah tidak hanya merusak otoritas ilmu hadis, tetapi juga dapat membentuk pemahaman agama yang keliru di tengah masyarakat. Karena itu, ia sering mengingatkan pentingnya merujuk kepada sumber-sumber hadis yang kredibel dan memahami kaidah dasar dalam kritik sanad maupun kritik matan

Dalam perspektif dakwah, Ali Mustafa Yaqub memandang bahwa seorang dai tidak cukup hanya menguasai teks-teks agama, tetapi juga harus memahami kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Dakwah yang efektif menurutnya adalah dakwah yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan berbicara dengan bahasa yang dipahami masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan dakwah hadis harus bersifat komunikatif, persuasif, dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Pemikiran ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak boleh terjebak pada pola ceramah normatif yang kaku, melainkan harus berkembang menjadi proses edukasi sosial yang membangun kesadaran keagamaan secara kritis dan inklusif (Arafah et al., 2026)..

Ali Mustafa Yaqub juga dikenal sebagai tokoh yang konsisten mengkritik penggunaan hadis untuk kepentingan ideologis dan politik yang bersifat provokatif. Menurutnya, sebagian kelompok sering menggunakan hadis secara selektif untuk membenarkan sikap intoleran, eksklusif, dan bahkan radikal. Fenomena ini menurutnya sangat berbahaya karena dapat menciptakan citra Islam yang keras dan tidak ramah terhadap perbedaan. Dalam konteks tersebut,

Ali Mustafa Yaqub berusaha menghadirkan pemahaman hadis yang lebih substantif dengan menekankan pesan-pesan universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Baginya, tujuan utama dakwah hadis adalah membangun kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian (Faizin, 2019). Pemikiran dakwah Ali Mustafa Yaqub juga menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan media komunikasi modern. Ia menyadari bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama. Namun, ia juga melihat adanya tantangan besar berupa banjir informasi keagamaan yang tidak semuanya memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan dakwah hadis kontekstual menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi agama yang provokatif, sensasional, atau manipulatif. Oleh karena itu, dakwah di era digital menurut Ali Mustafa Yaqub harus diarahkan pada penguatan literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis masyarakat terhadap informasi hadis yang beredar di media sosial (Ramdani, 2024)

Media sosial saat ini telah mengubah pola komunikasi dakwah dari model satu arah menjadi interaktif dan partisipatif. Setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus penyebar informasi keagamaan. Kondisi ini memiliki dampak positif karena memperluas akses masyarakat terhadap ilmu agama, tetapi juga memiliki risiko besar berupa penyebaran hadis tanpa verifikasi. Dalam konteks inilah pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadi sangat relevan karena ia menekankan pentingnya kehati-hatian (iḥtiyāt) dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan hadis Nabi. Dakwah hadis tidak boleh hanya mengejar popularitas atau viralitas di media sosial, tetapi harus tetap menjaga integritas ilmiah dan nilai etika Islam (Arafah et al., 2026).

Selain itu, pendekatan kontekstual Ali Mustafa Yaqub menunjukkan bahwa hadis harus dipahami secara dinamis sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ia menolak kecenderungan memahami hadis secara sempit dan ahistoris yang dapat melahirkan rigiditas dalam beragama. Menurutnya, banyak hadis Nabi yang mengandung nilai universal yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, dakwah hadis harus mampu menghubungkan teks keagamaan dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat seperti etika digital, toleransi sosial, keadilan, kemanusiaan, dan moderasi beragama.

Dalam konteks literasi hadis digital, pemikiran Ali Mustafa Yaqub dapat dijadikan sebagai fondasi metodologis untuk membangun budaya bermedia sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Literasi hadis tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menghafal hadis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks, mengevaluasi validitas sumber, serta menginternalisasi pesan moral hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah hadis kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang membentuk masyarakat Muslim yang moderat, kritis, dan berakhlak di era media sosial kontemporer.

Model Literasi Hadis Digital di Era Media Sosial

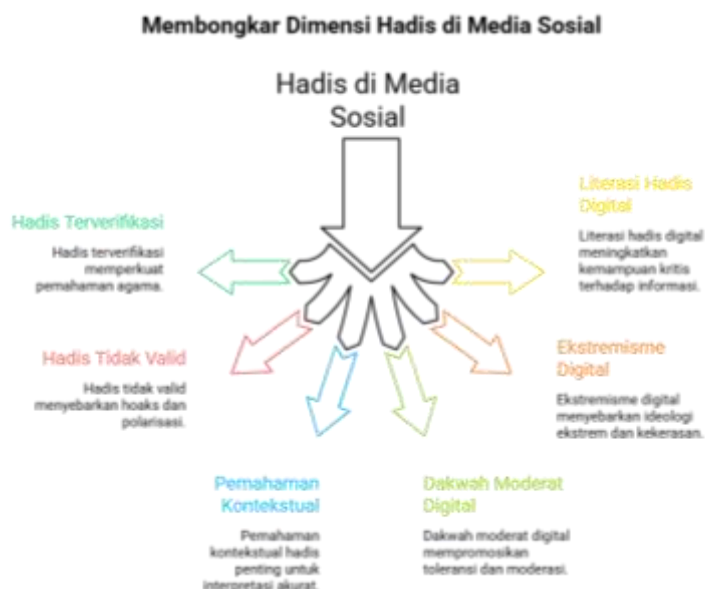
Perkembangan media sosial telah mengubah pola penyebaran pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim. Hadis tidak lagi hanya diperoleh melalui majelis taklim, kitab, atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, Telegram, dan WhatsApp. Transformasi ini menciptakan ruang baru bagi dakwah Islam sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah, munculnya potongan ceramah yang terlepas dari konteks, serta berkembangnya hoaks agama yang mudah viral di ruang digital (Purwatiningsih, 2025). Dalam kondisi tersebut, literasi hadis digital menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu memahami, mengevaluasi, dan menyebarkan hadis secara kritis dan bertanggung jawab. Pemikiran Ali Mustafa Yaqub mengenai pentingnya kritik sanad, kritik matan, moderasi dakwah, dan pemahaman kontekstual hadis memberikan fondasi metodologis yang kuat untuk membangun model literasi hadis digital di era media sosial.

Model literasi hadis digital berbasis pemikiran Ali Mustafa Yaqub menekankan bahwa penyebaran hadis di media sosial tidak cukup hanya mengandalkan popularitas konten atau kekuatan visual, tetapi harus didasarkan pada validitas ilmiah dan orientasi kemaslahatan sosial. Dalam konteks ini, pengguna media sosial tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi agama, tetapi juga sebagai agen literasi yang memiliki tanggung jawab moral dalam menyebarkan hadis. Oleh karena itu, literasi hadis digital mencakup kemampuan memverifikasi sumber hadis, memahami konteks hadis, menganalisis tujuan moral hadis, serta mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara moderat dalam kehidupan sosial dan ruang digital (Ramadhan, 2020).

Tabel 1. Model Literasi Hadis Digital Berbasis Pemikiran Ali Mustafa Yaqub

Aspek Literasi	Penjelasan	Implementasi di Media Sosial
Verifikasi Hadis	Memastikan validitas sanad dan matan hadis	Mengecek sumber hadis sebelum membagikan
Pemahaman Kontekstual	Memahami sebab, situasi, dan tujuan hadis	Tidak memahami hadis secara literal semata
Moderasi Beragama	Menghindari ujaran kebencian dan ekstremisme	Dakwah digital yang damai dan inklusif
Etika Bermedia	Menjaga adab komunikasi dan tabayyun	Tidak menyebarkan hoaks agama
Dakwah Edukatif	Menjadikan media sosial sebagai sarana pembelajaran	Konten hadis berbasis edukasi dan literasi
Transformasi Sosial	Menginternalisasi nilai moral hadis	Implementasi akhlak di ruang digital

Tabel di atas menunjukkan bahwa literasi hadis digital menurut Ali Mustafa Yaqub tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis memahami hadis, tetapi juga menyangkut dimensi etis, sosial, dan komunikatif (Hidayat & Faida Fidiani, 2022). Dengan demikian, dakwah hadis di era media sosial harus diarahkan pada pembentukan masyarakat digital yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi keagamaan.



Gambar 1: Alur Literasi Hadis Digital di Era Media Sosial

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki dua kemungkinan dampak dalam penyebaran hadis. Jika hadis dipahami melalui proses verifikasi dan pendekatan kontekstual, maka media sosial dapat menjadi sarana dakwah moderat dan edukatif. Sebaliknya, jika hadis disebarluaskan tanpa validasi ilmiah, maka ruang digital berpotensi menjadi media penyebaran hoaks agama, intoleransi, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadi penting sebagai pendekatan penyeimbang dalam membangun budaya literasi hadis yang sehat.

Selain aspek verifikasi dan moderasi, model literasi hadis digital juga menempatkan etika komunikasi sebagai bagian penting dalam dakwah media sosial. Ali Mustafa Yaqub menekankan bahwa dakwah Islam harus disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan argumentasi yang rasional. Prinsip tersebut relevan dengan kondisi media sosial saat ini yang sering dipenuhi perdebatan emosional, ujaran kebencian, dan saling menyalahkan atas nama agama. Dalam konteks ini, dakwah hadis kontekstual harus diarahkan untuk membangun ruang dialog yang inklusif dan edukatif sehingga media sosial tidak hanya menjadi arena kompetisi wacana agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak digital masyarakat Muslim (Harahap, 2023).



Gambar 2. Integrasi Dakwah Hadis Kontekstual dan Literasi Digital

Skema di atas menunjukkan bahwa model dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan literasi hadis digital. Integrasi antara kritik hadis, moderasi beragama, dan pemahaman kontekstual memungkinkan dakwah Islam hadir secara lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa media sosial tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap otoritas keilmuan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai ruang strategis untuk memperkuat edukasi hadis yang ilmiah dan moderat.

Dalam perspektif interdisipliner, model literasi hadis digital ini menghubungkan ilmu hadis, komunikasi dakwah, literasi media, dan studi moderasi beragama. Pendekatan semacam ini penting karena problem penyebaran hadis di media sosial tidak hanya berkaitan dengan validitas teks agama, tetapi juga berkaitan dengan budaya digital, algoritma media, psikologi pengguna, dan pola komunikasi virtual masyarakat modern (Virginia, 2017). Oleh karena itu, dakwah hadis kontekstual tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah tradisional, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi digital yang kreatif, edukatif, dan partisipatif. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran Islam klasik tetap memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan masyarakat digital kontemporer. Pemikiran Ali Mustafa Yaqub dapat diposisikan sebagai fondasi epistemologis dalam membangun budaya literasi hadis yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian teks agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, etika bermedia, dan moderasi beragama di era media sosial.

Tantangan Literasi Hadis dan Strategi Dakwah Digital

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola penyebaran pengetahuan keagamaan di masyarakat Muslim kontemporer. Hadis Nabi yang sebelumnya lebih banyak dipelajari melalui majelis taklim, kitab-kitab klasik, dan lembaga pendidikan Islam kini tersebar secara luas melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, YouTube, Telegram, dan WhatsApp. Transformasi ini memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan agama, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam aspek literasi hadis. Informasi keagamaan di media sosial bergerak sangat cepat, bersifat visual, singkat, emosional, dan mudah dibagikan ulang tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibat tersebut diperparah oleh budaya “share before verify” yang berkembang dalam komunikasi digital ketika masyarakat sering kali menerima dan menyebarkan hadis tanpa memeriksa sumber, kualitas sanad, maupun konteks pemahamannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu diiringi dengan peningkatan kemampuan literasi keagamaan masyarakat (Purwatiningsih, 2025).

Fenomena hadis viral menjadi salah satu tantangan utama dalam dakwah digital kontemporer. Di media sosial, hadis-hadis pendek dengan desain visual menarik, kutipan motivatif, atau potongan ceramah emosional lebih mudah mendapatkan perhatian publik dibandingkan kajian ilmiah yang mendalam. Algoritma media sosial turut memperkuat fenomena ini karena platform digital cenderung memprioritaskan konten yang cepat menarik respons emosional

pengguna. Dalam banyak kasus, hadis yang viral justru berasal dari riwayat lemah, bahkan palsu, namun tetap dipercaya karena disampaikan oleh tokoh populer atau akun dakwah dengan jumlah pengikut besar. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital, di mana popularitas sering kali lebih dominan dibandingkan validitas ilmiah. Situasi tersebut menjadi problem serius karena hadis yang tidak valid dapat membentuk pemahaman agama yang keliru dan memengaruhi perilaku sosial masyarakat (Istianah, 2018; Faizin, 2019; Ikhlas, 2020).

Budaya *share before verify* juga menjadi karakter dominan dalam komunikasi digital saat ini. Banyak pengguna media sosial lebih cepat membagikan informasi agama daripada memeriksa kebenaran sumbernya terlebih dahulu. Praktik ini didorong oleh keinginan memperoleh pahala dakwah instan, meningkatkan interaksi digital, atau menunjukkan identitas keagamaan di ruang publik virtual. Namun, tanpa disadari, perilaku tersebut justru mempercepat penyebaran hoaks agama dan distorsi pemahaman hadis di tengah masyarakat. Dalam perspektif literasi media, kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan kritis masyarakat dalam mengevaluasi informasi keagamaan yang diterima melalui media sosial. Pengguna media digital sering kali menganggap seluruh hadis yang beredar pasti benar hanya karena disampaikan oleh ustaz terkenal, dikutip dalam video dakwah, atau ditampilkan dengan simbol-simbol religius yang meyakinkan.

Problem hoaks agama menjadi semakin kompleks ketika hadis digunakan secara parsial dan tekstual untuk mendukung kepentingan ideologis tertentu. Potongan hadis sering kali disebar tanpa penjelasan konteks historis, tujuan moral, atau relevansi sosialnya sehingga melahirkan interpretasi yang sempit dan eksklusif. Dalam beberapa kasus, hadis bahkan digunakan untuk membenarkan ujaran kebencian, intoleransi, diskriminasi, serta sikap anti-dialog terhadap kelompok lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang reproduksi ekstremisme digital apabila tidak diimbangi dengan literasi hadis yang memadai. Penyebaran narasi agama yang emosional dan provokatif juga berkontribusi terhadap meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan di masyarakat digital. Perbedaan pendapat dalam masalah agama yang seharusnya dapat disikapi secara ilmiah dan dialogis justru berubah menjadi konflik verbal di ruang media sosial (Wasik & Philips, 2022).

Tabel 2. Tantangan Literasi Hadis dan Strategi Dakwah Digital

Tantangan Digital	Bentuk Permasalahan	Dampak Sosial	Strategi Dakwah Ali Mustafa Yaqub
Hadis Viral	Hadis populer tanpa verifikasi	Pemahaman agama instan	Verifikasi sanad dan sumber hadis
Share Before Verify	Penyebaran hadis tanpa tabayyun	Hoaks keagamaan	Edukasi literasi hadis digital
Polarisasi Agama	Hadis dipakai untuk menyerang kelompok lain	Konflik sosial digital	Dakwah moderat dan dialogis
Pemahaman	Hadis dipahami	Intoleransi dan	Pendekatan

Literal	tekstual	eksklusivisme	kontekstual
Otoritas Semu Digital	Popularitas lebih dipercaya daripada keilmuan	Distorsi otoritas agama	Penguatan otoritas ilmiah hadis
Konten Emosional	Ceramah provokatif viral	Ekstremisme digital	Dakwah edukatif dan humanis



Gambar 3: Alur Penyebaran Hadis di Media Sosial

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ali Mustafa Yaqub mengenai dakwah hadis kontekstual menjadi sangat relevan sebagai strategi menghadapi problem literasi hadis digital. Ali Mustafa Yaqub menekankan pentingnya verifikasi ilmiah terhadap hadis sebelum disampaikan kepada masyarakat. Menurutnya, umat Islam perlu dibekali kemampuan dasar dalam mengenali sumber hadis, memahami kualitas sanad, serta membedakan antara hadis sahih, lemah, dan palsu. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menjaga otoritas ilmu hadis, tetapi juga melindungi masyarakat dari penyebaran informasi agama yang menyesatkan. Dalam era media sosial, prinsip tabayyun yang ditekankan Ali Mustafa Yaqub dapat dipahami sebagai bentuk literasi digital keagamaan yang mengedepankan kehati-hatian, validasi sumber, dan tanggung jawab moral dalam berbagi informasi.

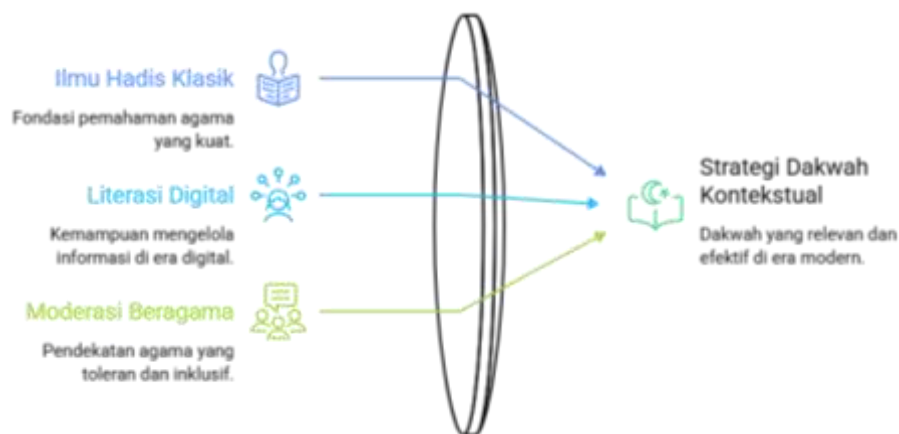
Strategi verifikasi hadis di era digital tidak cukup hanya dilakukan oleh kalangan akademisi atau ulama, tetapi juga perlu menjadi budaya masyarakat Muslim secara umum. Oleh karena itu, dakwah digital harus diarahkan pada penguatan edukasi publik mengenai pentingnya pengecekan sumber hadis sebelum membagikannya di media sosial. Langkah ini dapat dilakukan melalui konten edukatif tentang klasifikasi hadis, pengenalan kitab-kitab hadis utama, pemanfaatan aplikasi hadis digital yang kredibel, serta penyebaran budaya tabayyun dalam komunikasi daring. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di era digital harus bersifat edukatif dan partisipatif, bukan hanya informatif dan normatif semata (Ridwan & Ramsiah Tasruddin, 2025).

Selain aspek verifikasi, Ali Mustafa Yaqub juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap hadis. Menurutnya, hadis tidak boleh dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan situasi sosial, tujuan moral, dan nilai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kontekstual ini

menjadi penting dalam menghadapi budaya media sosial yang cenderung menyederhanakan pesan agama menjadi slogan-slogan singkat dan emosional. Dalam konteks dakwah digital, pemahaman kontekstual dapat diwujudkan melalui penyajian konten yang tidak hanya mengutip teks hadis, tetapi juga menjelaskan latar belakang, hikmah, dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern (M, 2017). Dengan demikian, hadis tidak dipahami sebagai alat pembenaran ideologi tertentu, tetapi sebagai sumber nilai moral yang mendorong perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan.

Strategi dakwah digital yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Ali Mustafa Yaqub juga menempatkan moderasi beragama sebagai prinsip utama komunikasi Islam di media sosial. Dakwah digital tidak seharusnya dibangun di atas narasi kebencian, provokasi, dan penghakiman sosial, melainkan harus mengedepankan dialog, toleransi, dan pendidikan keagamaan yang inklusif. Moderasi digital menjadi sangat penting karena media sosial sering kali memperkuat polarisasi melalui algoritma yang mempromosikan konten kontroversial dan emosional. Dalam situasi seperti ini, dakwah hadis kontekstual berfungsi sebagai penyeimbang yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat, bukan agama konflik (Nurhayati et al., 2023).

Pendekatan moderasi digital juga menunjukkan bahwa dakwah Islam perlu beradaptasi dengan karakter masyarakat digital yang cepat, visual, dan interaktif. Oleh sebab itu, strategi dakwah hadis di media sosial tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah konvensional, tetapi juga memerlukan inovasi komunikasi yang kreatif dan edukatif. Penggunaan infografis hadis, video pendek berbasis literasi, podcast keagamaan, diskusi interaktif, dan konten reflektif menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi hadis yang sehat di ruang digital. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pemahaman hadis yang moderat dan kontekstual apabila dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab (Ismail, 1994; Batubara & Sazali, 2026).



Gambar 4: Model Dakwah Hadis Kontekstual di Era Digital

Skema di atas menunjukkan bahwa strategi dakwah hadis kontekstual Ali Mustafa Yaqub dibangun melalui integrasi antara tradisi ilmu hadis klasik, literasi media digital, dan prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah hadis di era media sosial tidak cukup hanya berorientasi pada

penyampaian teks, tetapi juga harus mampu membangun budaya verifikasi, kesadaran kritis, serta etika komunikasi Islam yang moderat dan humanis.

KESIMPULAN

Pemikiran Ali Mustafa Yaqub tentang dakwah hadis kontekstual memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan literasi hadis di era media sosial. Perkembangan ruang digital telah melahirkan berbagai problem seperti hadis viral tanpa verifikasi, budaya *share before verify*, hoaks keagamaan, polarisasi pemahaman agama, serta dominasi otoritas populer dibandingkan otoritas ilmiah. Pendekatan Ali Mustafa Yaqub yang menekankan verifikasi ilmiah hadis, pemahaman kontekstual, moderasi beragam dan dakwah edukatif menjadi strategi penting dalam membangun literasi hadis digital yang kritis dan bertanggung jawab. Integrasi antara ilmu hadis klasik, literasi media digital dan pendekatan interdisipliner mampu menghadirkan model dakwah Islam yang lebih adaptif, humanis dan relevan dengan karakter masyarakat digital kontemporer agar eksistensi dakwah hadis di era media sosial tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian teks keagamaan, tetapi juga harus mampu membangun budaya *tabayyun*, etika komunikasi digital dan kesadaran moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat modern. Hal itu menjadi sangat penting di tengah maraknya hadis viral, hoaks agama dan pemahaman keagamaan yang parsial di ruang digital.

REFERENSI

- Arafah, M., Rasyid, D., & Muhibbin. (2026). Revitalisasi Sunnah Dalam Pemikiran Dan Dakwah KH. Ali Mustafa Ya'qub. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1329–13471. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>
- Batubara, J. A., & Sazali, H. (2026). Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Dakwah Digital: Pendekatan Syariah untuk Pengembangan Regulasi Media Sosial. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 331–338. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4130>
- Faizin, H. B. (2019). Telaah Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub tentang Poligami. *An-Nida'*, 43(1), 55. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i1.12314>
- Goo, M., & Hagsimijau, E. (2024). Social Media: A New Way of Proclaiming the Faith in the Millennial Era. *JURNAL PASTORAL KATEKETIK*, 1(1), 64–78. <https://doi.org/10.70343/7bxh1s38>
- Harahap, A. P. (2023). Ḥadīṣ- ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad). *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>
- Hidayat, A. & Faida Fidiani. (2022). Ali Mustafa Ya'qub: Criticism Of Problematic Hadith And Its Contribution To The Development Of The Study Of Hadith In Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1), 140–152. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.140-152>
- Ikhlas, N. (2020). Membangun Kerukunan Umat Beragama Perspektif Sunnah: Kajian Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(01), 1–13. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v1i01.17>

- Ismail, M. S. (1994). *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*. Bulan Bintang. <https://books.google.co.id/books?id=VxTHAAAACAAJ>
- Istianah, I. (2018). Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3442>
- Khotimah, H. (2023). Urgensi Kajian Hadis Di Indonesia: Pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(02), 188–206. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v3i02.128>
- M, M. M. (2017). Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1625>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Pabbajah, M., Jubba, H., Widyanti, R., Pabbajah, T., & Iribaram, S. (2020). Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291750>
- Purwatiningsih, A. P. (2025). *Transformasi Filantropi Digital: Peran Strategis Majelis Taklim Dalam Ekosistem Crowdfunding Di Era 5.0 (Pertama)*. Tahta Media Group.
- Ramadhan, M. R. S. (2020). Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 23–44. <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.5>
- Ramdani, D. (2024). Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama Pesantren Salaf dan Pesantren Modern. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 34(1), 44–61. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i1.223>
- Rian, Tasbih, & Zainab. (2025). *Tokoh Ulama Hadis Kontemporer di Dunia dan di Indonesia*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15953994>
- Ridwan, R. & Ramsiah Tasruddin. (2025). Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1969>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riski Pratama, A., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafrudin, S. (2024). Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Tabayyun*, 5(1). <https://doi.org/10.61519/tby.v5i1.68>
- Virginia, A. (2017). Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7822>

- Wasik, A., & Philips, G. (2022). Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka (Analisis Dialog Para Agamawan pada Channel Youtube Jeda Nulis). *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.1>
- Yuliandini, Y., & Hidayai, H. (2024). Kontribusi Kh. Ali Mustafa Yaqub Dalam Mengkontekstualisasikan Hadis Di Indonesia. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(02), 273–278. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.293>